
STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI SANGIANG DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI SANGIANG WERA KABUPATEN BIMA

¹Prayoga Dirgantara, ²M. Rasyad Al Fajar, ³Husnul Khatimah, ⁴Ikhsan Maulana

^{1,2,3,4}Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Bima

Email: ¹pdirgantara848@gmail.com, ²rasyad1010@gmail.com, ³hkhatimah547@gmail.com,

⁴ikhsanmaulana@umbima.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Kata Kunci:

Strategi Pengembangan Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Perekonomian Masyarakat, Pantai Sangiang.

Cara Sitasi:

Penulis, Prayoga Dirgantara, M. Rasyad Al Fajar, Husnul Khatimah, Ikhsan Maulana. "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Sangiang Wera Kabupaten Bima." Currency: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah [Volume 05, Nomor 01](#) Juni 2026

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling, meliputi pengelola wisata, Pokdarwis, pedagang, dan wisatawan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta divalidasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan dilakukan melalui peningkatan daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, dan penguatan kelembagaan. Pantai Sangiang memiliki potensi besar berupa keindahan alam dan lokasi strategis, meskipun keterbatasan jaringan telekomunikasi masih menjadi kendala. Pengembangan pariwisata terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, pertumbuhan usaha mikro, dan multiplier effect dalam aktivitas ekonomi lokal. Pantai Sangiang berpotensi menjadi model pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Kabupaten Bima.

This study aims to analyze development strategies for Sangiang Beach tourism in Wera District, Bima Regency, with the goal of boosting the local economy. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants selected via purposive and snowball sampling including tourism managers, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), vendors, and tourists. Data analysis utilized the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, with validation achieved through triangulation. The findings indicate that development strategies focused on enhancing tourism attractions, accessibility, and amenities, alongside institutional strengthening. Sangiang Beach possesses significant potential due to its natural beauty and strategic location, although limited telecommunications connectivity remains a challenge. Tourism development has proven

to yield positive impacts, including increased community income, job creation, the growth of micro-enterprises, and a multiplier effect on local economic activity. Sangiang Beach holds the potential to serve as a model for sustainable, Community-Based Tourism development in Bima Regency.

Pendahuluan

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi global karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong investasi, serta memperkuat pembangunan wilayah secara berkelanjutan (Makochehanwa et al., 2025). Organisasi Pariwisata Dunia menempatkan pariwisata sebagai instrumen penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada aspek pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Jackson, 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan pariwisata mengalami pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata menuju pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan destinasi wisata (Novianty, 2025). Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) semakin banyak digunakan sebagai model pengembangan destinasi karena dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya masyarakat lokal (Nainggolan et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata, terutama pada kawasan pesisir dan pedesaan yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta budaya lokal yang khas.

Dalam konteks Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang terus didorong melalui pengembangan destinasi berbasis potensi lokal (Zakaria, 2024). Pemerintah secara aktif mendorong pembangunan desa wisata dan kawasan wisata berbasis masyarakat sebagai strategi untuk memperkuat ekonomi lokal. Peningkatan jumlah desa wisata yang berpartisipasi dalam berbagai program nasional menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pemanfaatan potensi wisata sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan (Nuraini et al., 2025). Namun demikian, berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak destinasi wisata yang menghadapi persoalan keterbatasan infrastruktur, lemahnya kapasitas sumber daya manusia, minimnya promosi digital, rendahnya kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki suatu daerah belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat (Silvosa et al., 2026).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Pantai Sangiang yang terletak di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini dikenal memiliki panorama alam pesisir yang unik, kekayaan ekosistem laut, keindahan pantai, serta nilai budaya masyarakat pesisir yang masih terjaga. Selain itu, keberadaan Pulau Sangiang sebagai bagian dari kawasan wisata bahari memberikan peluang besar bagi pengembangan aktivitas wisata seperti snorkeling, diving, wisata budaya, dan wisata berbasis konservasi. Namun, berdasarkan berbagai informasi lapangan, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal. Sebagian masyarakat masih menggantungkan hidup pada sektor perikanan tradisional dan aktivitas ekonomi berskala kecil. Beberapa hasil observasi awal dan

informasi dari masyarakat menunjukkan bahwa pengelolaan wisata masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana pendukung, aksesibilitas yang belum memadai, rendahnya promosi destinasi, minimnya pelatihan pengelolaan wisata, serta belum terbangunnya model kemitraan yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta (Taufiqurrachman et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang besar dan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal.

Kajian mengenai pengembangan pariwisata selama ini umumnya lebih banyak berfokus pada aspek perencanaan destinasi, pemasaran wisata, analisis ekonomi, dan pengembangan infrastruktur. Beberapa penelitian terbaru juga telah membahas implementasi *Community-Based Tourism* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Nur Riswandy Marsuki et al., 2025) (Abreu et al., 2024) (Luc et al., 2026). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan pada hasil atau dampak ekonomi yang dihasilkan, sementara aspek proses sosial, pengalaman masyarakat, strategi lokal yang dikembangkan, dinamika hubungan antaraktor, serta makna partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata belum banyak dieksplorasi secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Padahal, keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun strategi adaptif yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan setempat (Syafrini et al., 2026). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana strategi pengembangan wisata dibangun, dimaknai, dan dijalankan oleh masyarakat lokal pada kawasan wisata pesisir yang memiliki karakteristik geografis dan budaya yang khas seperti Pantai Sangiang.

Penelitian ini menjadi penting karena pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan sosial, pelestarian budaya lokal, penguatan identitas masyarakat pesisir, serta perlindungan lingkungan kawasan wisata. Perspektif pembangunan berbasis masyarakat menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk menentukan arah pembangunan wilayahnya (Vincent, 2023). Dalam pendekatan kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memahami strategi pengembangan wisata dari perspektif masyarakat lokal menjadi penting untuk mengungkap pengalaman, tantangan, peluang, serta praktik-praktik sosial yang berkembang dalam pengelolaan Pantai Sangiang. Riset ini juga relevan dengan teori *Community-Based Tourism* yang menekankan partisipasi masyarakat, teori pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas lokal, serta teori pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata (Krishna Prasad Sapkota, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam strategi pengembangan pariwisata Pantai Sangiang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk strategi yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan potensi wisata, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta kontribusi pengembangan wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pengembangan wisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis potensi lokal yang dapat diterapkan pada kawasan wisata pesisir di Kabupaten Bima maupun daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan

dapat memperkaya kajian tentang *Community-Based Tourism* dan pembangunan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, kelompok sadar wisata, serta masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan Pantai Sangiang yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Khadijah et al., 2025). Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap berbagai dampak negatif pembangunan pariwisata yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan budaya. Dalam perspektif pembangunan wilayah, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penciptaan kesejahteraan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan destinasi wisata (Hanafi, 2024). Berbagai riset terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat lokal, kualitas tata kelola destinasi, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta kemampuan destinasi dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan konservasi lingkungan (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023).

Dalam konteks wilayah pesisir, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting karena kawasan pantai memiliki kerentanan ekologis yang tinggi. Aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan kerusakan ekosistem laut, pencemaran lingkungan, dan hilangnya nilai budaya masyarakat pesisir (Dong, 2025). Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata pantai harus memperhatikan prinsip keberlanjutan melalui penguatan kapasitas masyarakat, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta penciptaan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal (Sumarmi et al., 2023).

1. Teori *Community-Based Tourism* (CBT)

Landasan teoritis utama dalam penelitian ini adalah *Community-Based Tourism* (CBT). CBT merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan pariwisata (Ginanjari, 2023) (Cahyaningrum et al., 2024). Konsep ini berangkat dari gagasan bahwa masyarakat lokal merupakan pemilik sumber daya sekaligus pihak yang paling merasakan dampak dari aktivitas wisata. Oleh karena itu, masyarakat harus memperoleh kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata (Krishna Prasad Sapkota, 2024).

Menurut perspektif CBT, keberhasilan pengembangan destinasi wisata ditentukan oleh lima komponen utama, yaitu partisipasi masyarakat, kepemimpinan lokal, kelembagaan masyarakat, distribusi manfaat ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan (Thananusak & Suriyankietkaew, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa CBT mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, memperkuat identitas budaya lokal, serta mendorong konservasi sumber daya alam apabila didukung oleh kebijakan pemerintah dan kapasitas masyarakat yang memadai (Gayo & Katonge, 2025). Namun demikian, berbagai studi juga menemukan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya akses pemasaran, keterbatasan modal, dan minimnya sinergi antarpemangku kepentingan masih menjadi tantangan utama dalam implementasi CBT.

2. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata

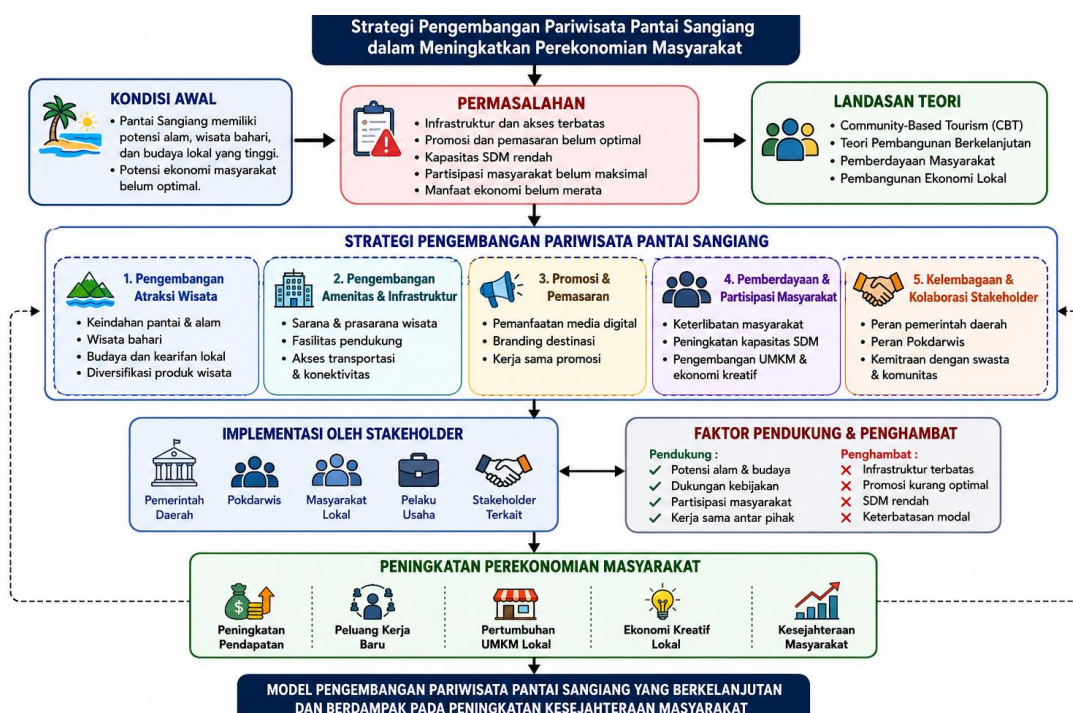
Strategi pengembangan destinasi wisata merupakan serangkaian tindakan yang dirancang untuk meningkatkan daya saing destinasi melalui optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki. Dalam teori pengembangan destinasi, strategi wisata umumnya mencakup pengembangan atraksi, aksesibilitas, amenitas, promosi, kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat. Keenam komponen tersebut dikenal sebagai unsur utama pembangunan destinasi yang menentukan keberhasilan pengelolaan kawasan wisata (Hanafi, 2024).

Pada kawasan wisata pantai seperti Pantai Sangiang, strategi pengembangan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha wisata, peningkatan kualitas layanan, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi, pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha, dan masyarakat. Strategi tersebut diyakini dapat meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Auliani Khoirunnisa, 2025).

3. Perekonomian Masyarakat dalam Perspektif Pembangunan Lokal

Perekonomian masyarakat dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan masyarakat lokal dalam memperoleh pendapatan, kesempatan kerja, peluang usaha, dan peningkatan kesejahteraan yang bersumber dari aktivitas pariwisata (Rani & Prasad, 2026). Teori pembangunan ekonomi lokal menjelaskan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan efek berganda (multiplier effect) melalui pertumbuhan usaha kecil, jasa transportasi, perdagangan, kuliner, homestay, kerajinan tangan, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya (Andrew Bain, 2024).

Pada masyarakat pesisir, pengembangan pariwisata dapat menjadi alternatif sumber pendapatan selain sektor perikanan tradisional. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat (Phelan et al., 2020). Namun, manfaat ekonomi tersebut hanya dapat dirasakan secara optimal apabila masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata yang ada.



Gambar 1. Alur Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang

Penelitian ini berangkat dari kondisi awal bahwa Pantai Sangiang memiliki potensi wisata yang sangat besar berupa keindahan alam pantai, wisata bahari, serta kekayaan budaya lokal yang dapat menjadi modal utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai permasalahan, seperti keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, promosi wisata yang belum maksimal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta partisipasi masyarakat yang belum sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Kondisi ini menyebabkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari sektor pariwisata masih relatif terbatas.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif *Community-Based Tourism* (CBT), teori pembangunan berkelanjutan, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori pembangunan ekonomi lokal sebagai landasan konseptual. Melalui pendekatan tersebut, strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang dianalisis melalui lima aspek utama, yaitu pengembangan atraksi wisata, pengembangan amenities dan infrastruktur, promosi dan pemasaran wisata, pemberdayaan serta partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan serta kolaborasi antar-stakeholder. Kelima aspek tersebut dipandang sebagai faktor strategis yang menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat.

Implementasi strategi dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah daerah, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masyarakat lokal, pelaku usaha, dan stakeholder terkait lainnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor pendukung seperti potensi alam yang menarik, dukungan kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kerja sama antar lembaga. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya promosi, dan keterbatasan modal yang dapat memengaruhi efektivitas pengembangan wisata.

Apabila strategi pengembangan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal, maka diharapkan akan menghasilkan peningkatan perekonomian masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan baru, berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), tumbuhnya ekonomi kreatif lokal, serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan model pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang yang berkelanjutan, berbasis masyarakat, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima.

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks wilayah.

Tabel 1. Riset Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Kelemahan Penelitian
1	Fitriaty (2024)	<i>Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan pada Kawasan Warisan Budaya</i>	Kualitatif dengan studi kasus	Keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Kolaborasi pemerintah, masyarakat,	Fokus penelitian lebih menitikberatkan pada kawasan warisan budaya sehingga belum mengkaji secara spesifik strategi

2	Ngo (2024)	<i>Community Capacity Building for Community-Based Tourism Development in Vietnam</i>	Kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif	dan pelaku usaha mampu meningkatkan manfaat ekonomi dan kualitas destinasi. Masyarakat memiliki antusiasme tinggi untuk terlibat dalam pengembangan wisata, tetapi masih membutuhkan peningkatan kapasitas, pelatihan pelayanan wisata, dan dukungan kelembagaan.	pengembangan wisata pantai dan dampaknya terhadap masyarakat pesisir. Penelitian lebih berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan belum mengkaji secara mendalam dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat lokal.
3	De Abreu et al. (2024)	<i>Community-Based Tourism and Sustainable Development Goals: A Review of Practices and Challenges</i>	Systematic Literature Review (SLR)	CBT berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui pengurangan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mengelola destinasi secara mandiri.	Bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur sehingga belum menggambarkan realitas empiris pengelolaan wisata pada lokasi tertentu.
4	Muda (2025)	<i>Community Participation in Sustainable Tourism Development in Indonesia: A Systematic Review</i>	Systematic Literature Review (SLR)	Partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi lokal, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan destinasi wisata.	Tidak menggali pengalaman, persepsi, dan strategi masyarakat secara langsung karena menggunakan pendekatan studi literatur.
5	Laguan (2025)	<i>Tourism Management Strategy and Its Impact on Local Economic Development in Luwuk City</i>	Mixed Method (kuantitatif dan kualitatif)	Promosi wisata, peningkatan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat lokal dan daya tarik destinasi.	Fokus penelitian lebih banyak pada aspek manajemen destinasi dan belum mengeksplorasi dinamika sosial masyarakat dalam proses pengembangan wisata.
6	Hoonpadoungnat (2025)	<i>Community-Based Tourism Development in Chiang Mai: Opportunities and Challenges</i>	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata dan lemahnya pengelolaan lingkungan menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Diperlukan integrasi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.	Penelitian dilakukan dalam konteks sosial-budaya Thailand sehingga hasilnya belum tentu sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bima.

Berdasarkan enam penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) memiliki

kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan destinasi wisata. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas sumber daya manusia, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta pengelolaan sumber daya wisata yang berkelanjutan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

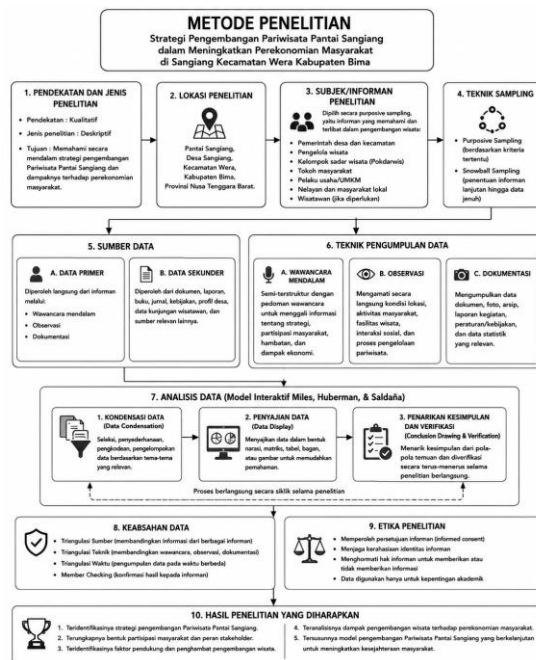
Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang masih ditemukan pada penelitian terdahulu. Pertama, sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek konseptual dan kajian literatur sehingga belum mampu menggambarkan kondisi empiris masyarakat di tingkat lokal. Kedua, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada dampak ekonomi dan partisipasi masyarakat tanpa menggali secara mendalam proses sosial, pengalaman masyarakat, dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan destinasi wisata. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan wisata pantai berbasis masyarakat pada wilayah kepulauan dan pesisir yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan budaya yang unik seperti Pantai Sangiang di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena berupaya memahami secara mendalam strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang melalui perspektif masyarakat lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian terkait proses, pengalaman, dan dinamika sosial dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat pada kawasan pesisir di Kabupaten Bima.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai fenomena sosial yang terjadi di lapangan, memahami pengalaman para pelaku wisata, serta mengungkap makna yang dibangun oleh masyarakat terkait pengembangan pariwisata dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi mereka. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial dan kemanusiaan (John Creswell, 2014). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji dinamika pengembangan wisata berbasis masyarakat yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan.

Penelitian dilaksanakan di Pantai Sangiang yang terletak di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Pantai Sangiang merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Selain itu, kawasan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas ekonomi masyarakat setempat sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata dan peningkatan perekonomian masyarakat.



Gambar 2. Alur Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Sangiang

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan pariwisata Pantai Sangiang. Informan penelitian terdiri atas pemerintah desa, perangkat kecamatan, pengelola wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku usaha wisata, pelaku UMKM, nelayan yang terlibat dalam aktivitas wisata, serta masyarakat yang memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Untuk memperluas informasi dan memperkuat validitas data, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling, yaitu penentuan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan (Sugiono, 2008). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi destinasi wisata, aktivitas masyarakat, fasilitas pendukung wisata, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam proses pengembangan wisata. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kebijakan, profil desa, data kunjungan wisatawan, foto kegiatan, laporan pengembangan wisata, dan dokumen lain yang relevan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dokumen perencanaan pembangunan daerah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Sugiono, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Tahap pertama diawali dengan observasi awal untuk memahami kondisi umum lokasi penelitian dan mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan wisata. Tahap berikutnya dilakukan wawancara mendalam dengan

informan kunci guna memperoleh informasi mengenai strategi pengembangan wisata, bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi terhadap berbagai aktivitas dan kondisi lapangan sebagai bagian dari proses triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan secara fleksibel mengikuti perkembangan informasi yang ditemukan selama penelitian berlangsung (John Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan dari informan sebelum proses wawancara dilakukan, menjaga kerahasiaan identitas informan, menghormati hak informan untuk memberikan atau tidak memberikan informasi tertentu, serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, objektif, dan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

Hasil Penelitian

1. Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Desa Sangiang. Sebelum berkembangnya destinasi wisata tersebut, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan tradisional dengan tingkat pendapatan yang sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi cuaca. Selain itu, terdapat sebagian masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap sehingga mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehadiran wisata Pantai Sangiang kemudian membuka peluang ekonomi baru melalui berbagai aktivitas usaha dan lapangan pekerjaan yang sebelumnya tidak tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sangiang, keberadaan wisata Pantai Sangiang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata telah mendorong terbukanya berbagai peluang usaha, terutama bagi masyarakat yang berjualan di kawasan wisata. Selain meningkatkan pendapatan rumah tangga, keberadaan wisata juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran di Desa Sangiang.

Analisis data menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata yang dilakukan pengelola mengacu pada komponen pengembangan destinasi yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan kelembagaan. Pada aspek daya tarik wisata, pengelola melakukan penambahan berbagai spot foto, pengecatan fasilitas agar lebih menarik, serta pengembangan wisata bahari melalui penyediaan perahu wisata. Strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperkuat daya saing destinasi.

Pada aspek aksesibilitas, pengelola melakukan pembenahan jalan menuju lokasi wisata dan memasang petunjuk arah untuk memudahkan wisatawan menemukan lokasi Pantai Sangiang. Upaya ini dinilai penting karena kemudahan akses merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, kondisi jalan yang relatif baik menjadi nilai tambah bagi pengembangan destinasi wisata tersebut.

Pengembangan amenitas dilakukan melalui penyediaan berbagai fasilitas penunjang seperti warung makan, kios makanan dan minuman, pusat penjualan hasil laut, toko

suvenir, serta jasa penyewaan wisata bahari. Sementara itu, fasilitas umum yang tersedia meliputi mushola, toilet, area parkir, gazebo, pendapa, dan tempat pelelangan ikan. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kenyamanan bagi wisatawan sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar.

Pada aspek kelembagaan, pengembangan wisata dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Pemerintah daerah berperan dalam mendukung pengembangan destinasi, sedangkan masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan berbagai aktivitas ekonomi wisata. Bentuk kolaborasi ini menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Sangiang menerapkan prinsip partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

2. Potensi Pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang

Hasil penelitian mengidentifikasi lima faktor utama yang mendukung pengembangan Pantai Sangiang sebagai destinasi wisata, yaitu lokasi, promosi, aksesibilitas, infrastruktur, dan akomodasi. Faktor lokasi menjadi salah satu keunggulan karena letaknya relatif dekat dengan pusat aktivitas masyarakat serta didukung oleh kondisi alam yang masih asri dan menarik bagi wisatawan. Selain itu, keberadaan berbagai fasilitas rekreasi dan spot wisata turut meningkatkan daya tarik destinasi.

Dari sisi infrastruktur dan akomodasi, Pantai Sangiang telah memiliki fasilitas pendukung yang cukup memadai seperti jaringan listrik, gazebo, area istirahat, serta penginapan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pantai pada malam hari. Beberapa wisatawan bahkan tercatat melakukan kunjungan berulang karena merasa puas terhadap fasilitas dan kenyamanan yang tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa amenities dan akomodasi telah menjadi faktor pendukung utama dalam menarik kunjungan wisatawan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya kendala pada aspek aksesibilitas, khususnya keterbatasan jaringan telekomunikasi yang belum menjangkau kawasan wisata secara optimal. Baik pengelola maupun wisatawan mengakui bahwa kondisi tersebut masih menjadi hambatan dalam komunikasi dan promosi digital. Oleh karena itu, peningkatan akses jaringan menjadi salah satu kebutuhan strategis dalam pengembangan wisata Pantai Sangiang di masa mendatang.

3. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat lokal. Dampak pertama terlihat pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui munculnya berbagai usaha baru seperti warung makan, kios makanan dan minuman, penjualan ikan bakar, penyewaan fasilitas wisata, serta perdagangan souvenir. Sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh setelah adanya wisata lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum destinasi tersebut berkembang.

Dampak kedua adalah terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Pengembangan wisata telah menyerap tenaga kerja sebagai petugas loket, penjaga parkir, petugas kebersihan, penjaga fasilitas umum, dan karyawan wisata. Kehadiran lapangan kerja tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk memperoleh penghasilan yang lebih stabil.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya pendapatan pemerintah melalui penerimaan pajak dari aktivitas wisata dan pengelolaan fasilitas pendukung seperti penginapan serta tiket masuk wisata. Selain itu, aktivitas ekonomi yang muncul akibat kunjungan wisatawan menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu perputaran

uang yang berlangsung secara berkelanjutan melalui transaksi antara wisatawan, pedagang, dan penyedia jasa lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada pelaku usaha wisata, tetapi juga berdampak pada perekonomian masyarakat secara lebih luas.

Selain dampak ekonomi, masyarakat juga memperoleh manfaat sosial melalui pemanfaatan berbagai fasilitas yang tersedia di kawasan wisata, seperti mushola, gazebo, toilet umum, dan ruang publik lainnya. Fasilitas tersebut dapat digunakan oleh masyarakat lokal tanpa biaya tambahan sehingga meningkatkan kualitas pelayanan publik di kawasan sekitar wisata.

4. Ringkasan Temuan Penelitian

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang

No	Fokus Penelitian	Indikator Temuan	Hasil Temuan Lapangan	Dampak terhadap Perekonomian Masyarakat
1	Pengembangan Daya Tarik Wisata	Atraksi wisata dan keunikan destinasi	Pengelola menambah spot foto, melakukan pengecatan fasilitas wisata, menyediakan wisata bahari dan pemandangan alam yang masih asri.	Meningkatkan minat kunjungan wisatawan sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang berjualan di sekitar lokasi wisata.
2	Pengembangan Aksesibilitas	Kemudahan akses menuju lokasi wisata	Perbaikan jalan menuju lokasi wisata dan pemasangan petunjuk arah bagi wisatawan.	Memper memudahkan wisatawan berkunjung sehingga jumlah kunjungan meningkat dan peluang usaha masyarakat semakin terbuka.
3	Pengembangan Amenitas	Fasilitas penunjang wisata	Tersedianya warung makan, kios makanan dan minuman, pusat penjualan hasil laut, toko suvenir, dan jasa wisata bahari.	Menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan pelaku UMKM lokal.
4	Pengembangan Fasilitas Umum	Sarana pendukung wisata	Tersedia mushola, toilet, area parkir, gazebo, pendapa, dan tempat pelelangan ikan.	Meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga mendorong kunjungan berulang dan memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat.
5	Penguatan Kelembagaan	Kerja sama antar stakeholder	Adanya kolaborasi antara pemerintah desa, pengelola wisata, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengembangan wisata.	Memperkuat pengelolaan destinasi serta membuka kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata.
6	Potensi Lokasi Wisata	Kondisi geografis dan lingkungan	Lokasi wisata relatif mudah dijangkau, memiliki panorama alam yang menarik dan lingkungan yang masih alami.	Menjadi daya tarik utama wisatawan yang berkontribusi terhadap peningkatan transaksi ekonomi lokal.
7	Infrastruktur dan Akomodasi	Ketersediaan fasilitas pendukung	Tersedia jaringan listrik, penginapan, gazebo, area istirahat, dan fasilitas wisata lainnya.	Memperpanjang lama tinggal wisatawan (<i>length of stay</i>) sehingga meningkatkan pengeluaran wisatawan di kawasan wisata.
8	Hambatan Pengembangan	Keterbatasan akses komunikasi	Jaringan telekomunikasi dan internet belum tersedia secara optimal di kawasan wisata.	Menghambat promosi digital dan komunikasi wisatawan sehingga berpotensi membatasi peningkatan kunjungan wisata.
9	Peningkatan Pendapatan	Perubahan kondisi ekonomi	Masyarakat memperoleh tambahan pendapatan melalui	Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemampuan

	Masyarakat	masyarakat	usaha perdagangan, jasa wisata, dan pekerjaan di sektor wisata.	memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
10	Penyerapan Tenaga Kerja	Kesempatan kerja baru	Masyarakat bekerja sebagai petugas parkir, penjaga loket, petugas kebersihan, pedagang, dan karyawan wisata.	Mengurangi pengangguran dan meningkatkan sumber pendapatan rumah tangga.
11	Pendapatan Pemerintah	Penerimaan dari sektor wisata	Pemerintah memperoleh pendapatan dari pajak penginapan, tiket masuk, dan aktivitas wisata lainnya.	Menambah sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah.
12	Multiplier Effect	Perputaran ekonomi lokal	Pengeluaran wisatawan mendorong peningkatan transaksi pada sektor perdagangan, jasa, transportasi, dan usaha mikro.	Menciptakan efek ekonomi berantai yang memperkuat perekonomian masyarakat sekitar.
13	Pemanfaatan Fasilitas Wisata	Manfaat sosial bagi masyarakat	Masyarakat dapat memanfaatkan mushola, gazebo, toilet, dan fasilitas umum lainnya yang tersedia di kawasan wisata.	Meningkatkan kualitas pelayanan publik dan kenyamanan masyarakat lokal.

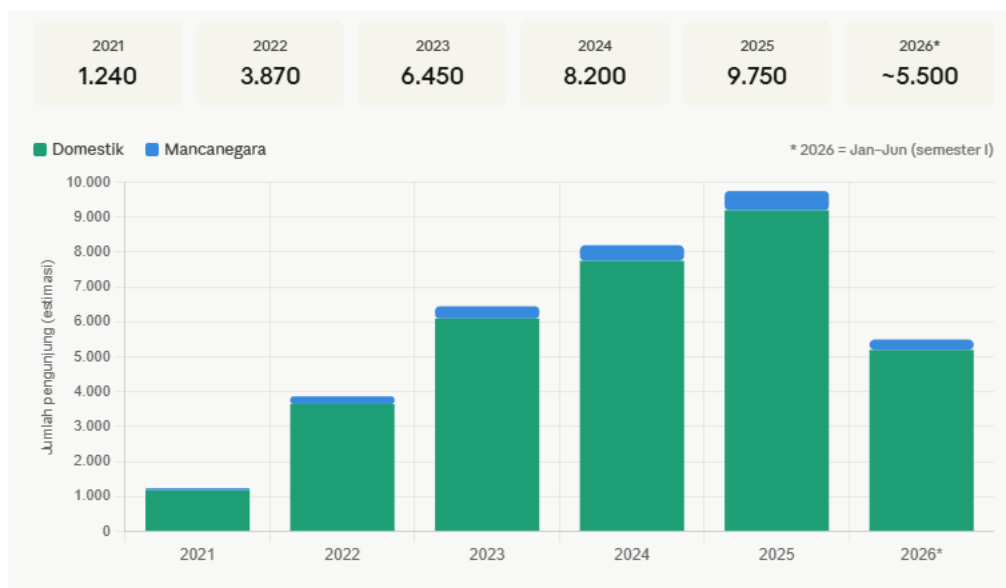
Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang dilakukan melalui pengembangan daya tarik wisata, peningkatan aksesibilitas, penyediaan amenitas dan fasilitas umum, serta penguatan kelembagaan dan kolaborasi antar stakeholder. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang kemudian berdampak pada meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Dampak yang paling dirasakan masyarakat adalah bertambahnya peluang usaha, peningkatan pendapatan, terciptanya lapangan kerja baru, serta munculnya multiplier effect yang mendorong perputaran ekonomi lokal. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan jaringan telekomunikasi yang menjadi hambatan dalam promosi dan pengembangan wisata berbasis digital. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur komunikasi menjadi salah satu kebutuhan penting untuk mendukung keberlanjutan pengembangan Pariwisata Pantai Sangiang di masa mendatang.

Pariwisata berbasis alam telah menjadi salah satu sektor yang mengalami dinamika paling kompleks dalam satu dekade terakhir, terutama pasca terjadinya pandemi COVID-19 yang secara masif mengguncang seluruh tatanan industri pariwisata global, termasuk di Indonesia. Dalam konteks tersebut, kawasan konservasi yang berfungsi ganda sebagai ruang perlindungan ekosistem sekaligus destinasi wisata alam turut merasakan dampak yang tidak kecil, baik dari sisi penurunan jumlah kunjungan maupun tekanan terhadap keberlanjutan pengelolaan kawasan.

Taman Wisata Alam (TWA) Pulau Sangiang, yang terletak di perairan Selat Sunda dalam wilayah administratif Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, merupakan salah satu kawasan wisata alam yang turut mengalami pasang surut kunjungan dalam periode tersebut. Kawasan seluas 528,15 hektar ini berada di bawah pengelolaan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Barat dan dikenal memiliki potensi wisata bahari yang tinggi, mencakup ekosistem terumbu karang, keanekaragaman biota laut, kawasan hutan pantai, serta peninggalan sejarah berupa benteng pertahanan masa Perang Dunia II. Kombinasi antara kekayaan alam dan nilai historis inilah yang menjadikan Pulau Sangiang sebagai salah satu destinasi unggulan di kawasan Banten, bahkan kerap dijuluki sebagai bagian dari "*The Seven Wonders of Banten*."

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai perkembangan minat kunjungan wisatawan ke kawasan ini, berikut disajikan data estimasi jumlah pengunjung TWA Pulau Sangiang dalam rentang waktu tahun 2021 hingga semester pertama tahun 2026. Data tersebut mencakup dua segmen utama pengunjung, yakni wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, yang ditampilkan dalam bentuk grafik batang bertumpuk guna memudahkan pembacaan tren secara kronologis dan komparatif.

Grafik berikut ini menggambarkan bagaimana TWA Pulau Sangiang menapaki perjalanan panjang dari keterpurukan akibat pandemi menuju fase pemulihan dan pertumbuhan yang progresif, sekaligus memberikan gambaran awal mengenai trajektori perkembangan wisata alam di kawasan konservasi ini dalam lima tahun terakhir



Grafik 1. Tren Perkembangan Wisata Sangiang

Grafik yang disajikan menggambarkan estimasi perkembangan jumlah pengunjung TWA Pulau Sangiang dalam rentang waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga semester pertama tahun 2026. Data yang ditampilkan terbagi atas dua kategori pengunjung, yakni wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, yang secara bersama-sama membentuk pola tren kunjungan dari waktu ke waktu.

Secara umum, grafik tersebut memperlihatkan pola pertumbuhan yang bersifat progresif dan berkelanjutan, dengan catatan adanya titik nadir pada awal periode pengamatan sebagai dampak langsung dari pandemi COVID-19. Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi secara nasional, di mana kunjungan ke seluruh kawasan konservasi Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat pembatasan mobilitas masyarakat. Seiring dengan pemulihan kondisi kesehatan publik dan pelonggaran kebijakan perjalanan, kunjungan ke TWA Pulau Sangiang menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, mencerminkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pariwisata alam berbasis konservasi.

Perkembangan ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung, antara lain aksesibilitas kawasan yang relatif terjangkau dari pusat-pusat populasi besar seperti Jakarta dan Bandung, serta meningkatnya popularitas wisata bahari khususnya aktivitas snorkeling dan diving di kalangan wisatawan muda. Selain itu, kebijakan reaktivasi bertahap yang diterapkan oleh Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan

Ekosistem (Ditjen KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan turut berperan dalam mendorong pemulihan kunjungan secara terstruktur dan terkendali, dengan tetap memperhatikan prinsip daya dukung kawasan.

Dengan memahami dinamika kunjungan yang tersaji dalam grafik ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai trajektori perkembangan wisata alam di TWA Pulau Sangiang, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistem.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan pariwisata di Pantai Sangiang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Pengembangan yang dilakukan melalui peningkatan daya tarik wisata, perbaikan aksesibilitas, penyediaan amenities, pembangunan fasilitas umum, serta penguatan kelembagaan pengelolaan wisata berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menciptakan aktivitas ekonomi baru di kawasan wisata. Keberadaan destinasi wisata Pantai Sangiang telah membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang sebelumnya sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, atau belum memiliki pekerjaan tetap. Masyarakat memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi, seperti berdagang makanan dan minuman, menyediakan jasa parkir, menjadi pemandu wisata, mengelola penginapan, serta bekerja sebagai karyawan di kawasan wisata. Kondisi ini berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pantai Sangiang memiliki potensi pengembangan yang cukup besar karena didukung oleh lokasi yang strategis, keindahan alam yang masih terjaga, ketersediaan fasilitas wisata yang relatif memadai, serta tersedianya akomodasi bagi wisatawan. Faktor-faktor tersebut menjadi daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali. Namun demikian, masih terdapat kendala pada aspek aksesibilitas, khususnya keterbatasan jaringan telekomunikasi yang belum menjangkau kawasan wisata secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur komunikasi menjadi salah satu prioritas yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan wisata di masa mendatang. Dengan demikian, pengembangan pariwisata Pantai Sangiang dapat dipandang sebagai strategi pembangunan lokal yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam menjaga kualitas destinasi, memperbaiki sarana pendukung, serta memperkuat promosi wisata agar manfaat ekonomi yang diperoleh dapat terus meningkat dan berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sangiang.

Daftar Pustaka

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). *Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. Administrative Sciences, 14*(2), 36. <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Andrew Bain. (2024). Effect of Culinary Tourism on Local Economic Development in South Africa. *Journal of Hospitality and Tourism, 4*(2), 34–44. <https://doi.org/10.47672/jht.2382>
- Auliani Khoirunnisa. (2025). Pelatihan Manajemen Usaha dan Pemasaran Digital untuk Penguatan Kapasitas Organisasi BUMDes dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa

- Serang, Kecamatan Cikarang Selatan. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 234–248. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1776>
- Cahyaningrum, D., Hasani, T. D., Asri, N. W. A. M., Safitri, D., & Ibrahim, I. D. K. (2024). The Role of Community Participation Toward Economic Empowerment in the Tourism Sector. *West Science Business and Management*, 2(04), 1150–1158. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v2i04.1403>
- Dong, Y. (2025). The impact of tourists on the marine environment: a review and managerial implications. *Regional Environmental Change*, 25(2), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10113-025-02385-x>
- Gayo, L., & Katonge, J. H. (2025). The impacts of *Community-Based Tourism* on local livelihoods in communities adjacent to national Parks in Northern Tanzania. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2569757>
- Ginanjari, R. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications. *The Eastasouth Management and Business*, 1(03), 111–119. <https://doi.org/10.58812/esmb.v1i03.82>
- Hanafi, M. (2024). COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI MAGELANG. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- John Creswell. (2014). *Research Design*.
- Khadijah, S. A. R., Ayu, J. P., DC, Y. P. P. W., Hamdani, A. R. T., & Rachmawati, D. (2025). Pengembangan Wisata Berkelanjutan dan Konservasi Ekosistem Darat di Taman Nasional Komodo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 8(1), 79–98. <https://doi.org/10.17509/jithor.v8i1.79010>
- Krishna Prasad Sapkota. (2024). The Role of Local Community in Enhancing Sustainable Community Based Tourism. *Journal of Electrical Systems*, 20(7s), 558–571. <https://doi.org/10.52783/jes.3360>
- Luc, M. H., Nguyen, Q. V., Pham, T. Van, Le, T. H. H., Tran, T. G., & Nguyen, T. H. L. (2026). How *Community-Based Tourism* Supports Sustainable Livelihoods: The Mediating Roles of Community Participation and Tourism-Related Employment. *Tourism and Hospitality*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7020037>
- Makochekanwa, A., Hamandishe, L., & Mupingashato, T. L. (2025). Leveraging on Sustainable Tourism for Economic Development in the COMESA Region: Lessons from Low and Middle-income Countries (LMICs). *Advances in Research*, 26(5), 253–273. <https://doi.org/10.9734/air/2025/v26i51484>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Nainggolan, H. C., Prihadi, D. J., & Mulyana, H. (2024). *Community-Based Tourism* as a solution to Reduce the Negative Impact of Mass Tourism. *MSJ : Majority Science Journal*, 2(4), 88–93. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i4.256>
- Novianty, E. (2025). The Influence of Community Participation in Sustainable Tourism Management at Local Destinations: A Bibliometric Analysis. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(1), 185–196. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v5i1.523>

Currency:

Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah

[Volume 05, Nomor 01](#), Juni 2026

ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

- Nur Riswandy Marsuki, Darman Manda, Najamuddin, Syamsu. A. Kamaruddin, & Asrifan, A. (2025). Constructing Sustainable Community-Based Tourism: Institutional Challenges and Local Empowerment in Gowa Regency, Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 7(4), 65–81. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2025.7.4.7>
- Nuraini, H., Gunarto, G., Satyawan, D. S., & Tobirin. (2025). Leveraging Local Potential through Multi-Stakeholder Collaboration for Sustainable Tourism Village Development. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 181–197. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2025-23.1.0016>
- Phelan, A. (Any), Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1665–1685. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747475>
- Rani, D., & Prasad, A. (2026). An Empirical Study of the Economic Effects of Tourism Development on Local Communities. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 8(1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2026.v08i01.66314>
- Silvosa, Montoya, & Perit. (2026). Assessing the Economic Benefits of Tourism in Lagonoy, Camarines Sur: Impacts on Local Development and Livelihoods. *DIT ADS International Multidisciplinary Research Journal*. <https://doi.org/10.63941/DIT.ADSimrj.2026.2.2.12>
- Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Sumarmi, Bachri, S., Sholeha, A. W., Kurniawati, E., Hakiki, A. R., & Hidiyah, T. M. (2023). Development Strategy for Special Interest Tourism (Sit) Through Community-Based Ecotourism (Cbet) in Perawan Beach To Promote a Sustainable Economy. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 48(2spl), 695–708. <https://doi.org/10.30892/gtg.482spl03-1069>
- Syafrini, D., Zamzami, L., Herawati, E., Amelia, L., Saputra, H., Susilawati, N., Permata, B. D., & Arone, C. (2026). Innovation in developing isolated coastal villages into sustainable marine tourism villages in West Sumatra, Indonesia: adaptive capacity, social capital, and transformation. *Frontiers in Sociology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1754562>
- Taufiqurrachman, T., Yozani, R. E., Fadli, M., Muhammad, F., & Nurita, R. (2025). Empowering the Local Community through Digital Content Creation for Tourism Village Marketing. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 179–193. <https://doi.org/10.59025/8x28sg62>
- Thananusak, T., & Suriyankietkaew, S. (2023). Unpacking Key Sustainability Drivers for Sustainable Social Enterprises: A Community-Based Tourism Perspective. *Sustainability*, 15(4), 3401. <https://doi.org/10.3390/su15043401>
- Vincent, K. (2023). Development geography II: Community-based adaptation and locally-led adaptation. *Progress in Human Geography*, 47(4), 604–612. <https://doi.org/10.1177/03091325231166076>
- Zakaria, J. (2024). Sustainable Tourism as an Economic Development Model in Evaluation and Prospects of Priority Tourism Destination Development Policy in Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 8(2), 474–489. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v8i2.54183>